

BAB III
DESKRIPSI TEKSTURAL MANAJEMEN PRIVASI DALAM
MENGEKSPRESIKAN PERSOALAN PRIVAT DI AKUN FINSTA

3.1 Deskripsi Umum Informan

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan lima informan yang memiliki akun Finstagram dan secara aktif mengunggah konten pada akun Finsta-nya. Berikut penjabaran profil dan identitas dari para informan:

Keterangan	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Domisili	Akun Finsta
Informan 1	Dinda	Perempuan	22 tahun	Freelancer	Cirebon	@nd0tt
Informan 2	EN	Perempuan	21 tahun	Mahasiswa	Semarang	@naspads
Informan 3	Sintha	Perempuan	23 tahun	Karyawan Swasta	Bekasi	@ssxxxxxx
Informan 4	AW	Laki-laki	21 tahun	PNS	Jakarta	@capeknesia
Informan 5	Yafi	Laki-laki	22 tahun	Mahasiswa	Surabaya	@supirkeren

Informan pertama adalah seorang perempuan berusia 22 tahun bernama Dinda yang saat ini sedang melakukan pekerjaan *freelance*. Dinda mengaku telah menggunakan Finsta sejak tahun 2017 dan sejak saat itu selalu aktif mengunggah konten setiap harinya pada akun Finsta. Dinda seringkali mengunggah konten tentang kegiatan sehari-hari, curahan hati, postingan lucu, dan postingan-postingan yang berkaitan dengan hobi dan minatnya.

Informan kedua, EN merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun yang masih berstatus mahasiswa dan berasal dari Semarang. EN awalnya membuat akun *spam* di Instagram pada tahun 2014, hingga akhirnya di tahun 2017 akun tersebut beralih fungsi menjadi akun Finsta. EN merasa dirinya lebih terbuka pada akun Finsta dibandingkan pada akun Rinsta-nya. Finsta ia gunakan sebagai platform untuk curhat permasalahan pribadi

seperti keluarga, perkuliahan, dan keadaan mentalnya. Selain itu, ia juga kerap menunjukkan hobi dan minatnya, dan foto-foto selfie.

Informan ketiga adalah Sintha, seorang perempuan asal Bekasi berusia 23 tahun dan bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta. Sintha mulai menggunakan finsta di tahun 2016. Ia memanfaatkan finsta sebagai platform untuk bercerita pada teman-teman terdekatnya. Sintha sering menceritakan hal-hal yang sebenarnya ia rasa kurang penting namun ingin ia ceritakan kepada orang terdekatnya. Informan mengaku beberapa momen yang ia post di finsta terkadang sama dengan momen yang ia unggah di rinsta. Hanya saja pada finsta menceritakan versi lebih detail atau penjelasan dibalik momen tersebut.

Informan keempat adalah AW, seorang laki-laki berusia 21 tahun yang berdomisili di Jakarta dan bekerja sebagai PNS. Informan sudah menggunakan Finsta sejak tahun 2015. AW menggunakan finsta untuk mengunggah *meme*, berbagi pengalaman sehari-hari, dan sebagai buku harian pribadinya. Informan mengaku menggunakan finsta setiap hari, walaupun tidak selalu mengunggah suatu konten, tetapi ia secara rutin mengecek timeline dan update-an dari akun-akun yang ia follow di finsta.

Informan kelima adalah seorang mahasiswa bernama Yafi yang berusia 22 tahun dan tinggal di kota Surabaya. Yafi membuat akun finsta-nya di tahun 2017 dan menggunakannya untuk bercerita, membuat *vlog*, dan mengunggah konten-konten lain yang sekiranya berpotensi menjadi kontroversial apabila diunggah pada akun Rinsta. Informan mengaku bahwa ia membuka akun finsta-nya setiap hari dan hampir selalu terjadi interaksi antara dirinya dengan *followers* di finsta.

3.2 Deskripsi Tekstural

3.2.1 Mengekspresikan Persoalan Privat di Finsta

Pada bagian ini mendeskripsikan pemahaman para informan mengenai privasi dan apa saja hal-hal yang mereka kategorikan sebagai privasi. Selain itu, pada sub-bab ini menjabarkan keterbukaan para

informan pada masing-masing akun finsta-nya dengan melihat hal-hal privasi apa saja yang mereka ekspresikan terkait dengan problem sosial dan problem psikologis.

Persoalan privat di sini mengacu pada informasi-informasi yang bersifat personal dan cenderung merupakan hal penting yang berkaitan dengan diri individu. Problem sosial merupakan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan sosial para informan dalam lingkungan keluarga, teman, pasangan, sekolah, maupun pekerjaan. Sedangkan problem psikologis menyangkut masalah-masalah yang berkaitan dengan kondisi mental individu menyangkut perasaan, pikiran, perilaku, dan suasana hati.

3.2.1.1 Informan 1

Menurut informan 1, privasi merupakan segala sesuatu yang tidak bisa ia bagikan ke banyak orang. Baginya hal yang menyangkut privasi cukup diketahui oleh satu atau dua orang terdekat saja.

Informan 1 memiliki preferensi sendiri dalam mengklasifikasikan hal-hal yang menurutnya adalah sesuatu yang privat. Menurutnya hal-hal yang bisa dikategorikan sebagai informasi privat antara lain masalah tentang keluarga, masalah sensitif yang mungkin dapat menyebabkan *trigger* bagi banyak orang, masalah tubuh, dan masalah percintaan.

“Masalah yang sensitif bagi banyak orang misalnya kayak sekarang usia kita lagi ke skripsi ya jadi mungkin skripsi bisa jadi masalah sensitif bagi banyak orang.”

Dalam menggunakan finsta, informan 1 mengaku pernah membagikan persoalan yang privat pada akun sekundernya tersebut. Ia mengatakan dirinya lebih terbuka pada akun finsta dibanding akun rinsta yang sifatnya lebih publik dan cenderung digunakan untuk *branding* diri. Informan merasa aman untuk

mengekspresikan diri secara lebih terbuka dan berbagi kisah kehidupan sehari-harinya pada akun finsta. Sedangkan jika hal tersebut ia lakukan di akun utama menurutnya akan menjadi *oversharing* karena terlalu banyak mengungkapkan informasi diri.

“mandangnya too much information di first gitu lho.. jadi udahlah di finsta aja untuk daily life mah”

Hal-hal yang informan 1 kategorikan sebagai hal privat juga pernah ia ekspresikan pada akun finsta-nya. Hanya saja hal tersebut ia tunjukkan ke beberapa followers terpilih saja, tidak ke seluruh audiens yang ada di finsta-nya. Informan 1 mengaku pernah membagikan persoalan privat terkait dengan problem sosial yang dialami seperti masalah percintaan, masalah akademik, atau pendapat pribadinya mengenai suatu peristiwa yang terjadi. Selain itu, informan juga kerap mengekspresikan problem psikologisnya dengan mencurahkan perasaannya dan berkeluh kesah. Salah satunya pada waktu ia masih mengerjakan skripsi, informan 1 mengaku terkadang ketika sedang merasa lelah ia akan mencurahkannya di akun finsta.

Biasanya, informan 1 menggunakan fitur story untuk berbagi cerita yang lebih personal dan menggunakan fitur close friend. Sedangkan yang ia unggah di feeds merujuk ke kegiatan sehari-hari yang tidak dapat ia publikasikan di akun rinsta.

3.2.1.2 Informan 2

Informan 2 memiliki pemahaman tersendiri mengenai privasi. Menurutnya dalam privasi terdapat tingkatan-tingkatan yang ditentukan berdasarkan individu yang menjadi penerima pesan. Seperti halnya tingkat privasi diri kepada orang asing berbeda dengan tingkat privasi kepada teman atau keluarga.

“Misalkan kayak kalo sama strangers berarti privasimu itu misalkan kayak nomer hp, instagram gitu-gitu. Kalo sama

orang tua misalkan kayak isi diary lah atau kayak isi laptop, atau kayak hp gitu privasi.”

Informan 2 mengatakan bahwa kesehatan mentalnya menjadi hal yang ia klasifikasikan sebagai informasi privat. Orang yang ia ceritakan mengenai keadaan mentalnya adalah orang-orang terpilih saja. Selain itu, aib keluarga juga menurutnya menjadi hal yang sangatlah personal dan tidak mungkin dia ungkapkan bahkan di akun finsta. Informan 2 cenderung mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan perkuliahan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

Dalam mengungkapkan persoalan privat di finsta, informan 2 mengaku pernah melakukan hal tersebut. Ia mengatakan tidak membagikan rahasia atau aib dirinya, melainkan hanya hal-hal personal yang tidak akan merugikan dirinya sendiri jika diketahui publik. Ia rasa hal personal yang ia ungkapkan masih pantas untuk dibagikan kepada orang-orang terdekat yang menjadi followers-nya di finsta.

“Maksudnya gak kayak my deepest darkest secret gitu ya..”

Walaupun begitu, informan merasa dirinya memang lebih terbuka dan spontan dalam mengunggah sesuatu di akun finsta, tidak seperti di akun rinsta yang harus melalui banyak pertimbangan terlebih dahulu sebelum mengunggah sesuatu. Baginya akun rinsta ia gunakan untuk *networking*, sedangkan pada akun finsta interaksi yang terjadi dapat lebih intim dan mendalam.

Informan 2 mengatakan dirinya kerap mengekspresikan persoalan privat terkait masalah psikologis yang ia alami seperti kondisi kesehatan mentalnya, atau saat ia sedang merasa sedih. Ia juga pernah terbuka mengenai masalah percintaan pribadinya di akun finsta.

Informan 2 cenderung mengekspresikan persoalan private di story karena ia lebih sering merekam video dirinya berbicara langsung. Tetapi ia juga pernah mengekspresikannya dengan unggahan di feeds disertai dengan caption yang panjang.

3.2.1.3 Informan 3

Menurut informan 3, privasi adalah hal yang sulit untuk dibagikan ke orang lain. Baginya privasi adalah sesuatu yang sangat personal dan eksklusif yang tidak semua orang memiliki akses.

Informan 3 mengatakan pernah berbagi hal-hal yang personal di finsta. Baginya akun finsta menjadi suatu ruang privat atau media sosial yang lebih privat untuk dapat lebih leluasa mengekspresikan diri dan aman untuk terbuka mengenai hal yang sifatnya lebih personal. Informan 3 mengaku tidak nyaman untuk membagikan detail kehidupannya di akun rinsta karena dirinya memiliki kekhawatiran tersendiri dalam berbagi kepada audiens yang besar.

"Aku sendiri tuh tipikal yang takut gitu lho kalo mau cerita atau share ke terlalu banyak orang. Kan kalo first Ig itu, main account itu, pasti followersnya itu banyak kan ratusan gitu.. dan itu kadang tu gak nyaman aja buat share sesuatu ke situ."

Menurut informan 3, keadaan mental dan masalah keluarga menjadi hal yang ia anggap sangat personal. Ia juga mengatakan bahwa cerita orang lain yang diceritakan kepada dirinya menjadi hal yang juga private karena artinya orang lain telah mempercayakan hal tersebut kepadanya.

Walaupun begitu, informan 3 mengaku pernah menceritakan cerita dari orang lain di akun finsta-nya. Hal tersebut ia lakukan

untuk menceritakan pesan moral yang ia dapat dari kisah temannya atau hanya sekadar ingin berbagi pengalaman yang dialami oleh temannya.

“Nah, aku mau share pengalaman itu ke orang tuh biasanya sering juga tuh aku cerita di second account tapi ya itu.. aku gak sebutin namanya dan aku seleksi juga orang-orang yang bisa lihatnya “

Ia juga pernah beberapa kali terbuka di finsta mengenai problem psikologis seperti kondisi mentalnya, dan mencurahkan isi hati dan perasaannya pada saat itu. Informan 3 juga tidak keberatan untuk terbuka mengenai problem sosial yang di alami seperti masalah keluarga dan kesulitan, serta berbagai masalah pribadi lainnya yang sedang dialami.

Ia mengaku di finsta dirinya lebih terbuka dan apa adanya tanpa filter baik pada konten yang ia unggah maupun caranya berbicara. Informan akan mengunggah apapun yang dia inginkan. Informan 3 juga mengatakan bahwa terkadang ia mengunggah konten yang serupa di akun finsta dan rinsta. Rinsta digunakan untuk menunjukkan suatu momen berarti yang ia alami ke khalayak luas, sedangkan pada finsta untuk menceritakan versi lebih detail atau perjalanan dibalik momen yang ia unggah di rinsta.

3.2.1.4 Informan 4

Informan 4 mengatakan bahwa privasi adalah hal-hal yang cukup diketahui oleh diri sendiri dan orang-orang terdekat saja. Informan 4 mengaku pernah membagikan persoalan yang bersifat privat di akun finsta-nya. Informan memang cukup terbuka kepada audiens finsta yang merupakan teman-teman dekatnya sendiri. Di finsta, informan 4 juga merasa aman untuk terbuka secara

emosional. Bagi informan 4, hal-hal yang masuk ke dalam privasi adalah hal-hal yang terkait dengan data-data pribadi seperti tempat tinggal, nomor telepon pribadi, dan kegiatan sehari-hari secara detail.

Tentunya, hal-hal tersebut diketahui oleh orang terdekatnya terutama followers-nya di finsta. Informan 4 memang tidak menutupi hal-hal tersebut pada akun finsta-nya. Informan mengatakan para followers-nya di finsta mengetahui keseharian informan, hobi dan kegemaran, hingga permasalahan sosial informan seperti masalah percintaan dan lika-liku pekerjaan. Selain itu, kejadian-kejadian yang tidak banyak orang ketahui seperti pengalaman memalukan atau pengalaman buruk yang dialami juga ia ceritakan pada followers-nya di akun finsta. Informan juga tidak ragu dan merasa malu untuk terbuka akan permasalahan psikologisnya dan menunjukkan sisi diri yang lebih emosional di finsta.

“...kalo di finsta itu sifatnya hal-hal yang menurut aku lebih personal seperti mungkin foto aku lagi nangis”

Pada awalnya, informan 4 menggunakan finsta untuk mengunggah sesuatu yang ia anggap lucu seperti *meme* dan berbagi pengalaman yang dirasakan hari itu. Lambat laun, informan mulai merasa nyaman untuk terbuka di akun finsta-nya dan menjadikan akun tersebut sebagai buku harian untuk menceritakan keseharian dan berbagai kejadian yang dialami informan.

Ia juga mengaku lebih percaya diri untuk mengekspresikan dirinya di finsta. Bahkan informan berani mengunggah foto *selfie* yang ia rasa kurang percaya diri untuk diunggah di akun rinsta yang mana memiliki audiens lebih besar.

3.2.1.5 Informan 5

Bagi informan 5 sendiri privasi adalah hal-hal yang tidak ingin ia tampilkan dan diketahui oleh orang lain. Menurutnya, kehidupan seksual dan kondisi keuangan merupakan hal privasi yang tidak pantas untuk orang lain ketahui. Ia mengaku juga tidak pernah membagikan hal tersebut di akun finsta-nya. Informan juga mengkategorikan data-data pribadi seperti nomor telepon dan informasi bank sebagai sesuatu yang privat.

Informan 5 menganggap dirinya sangat terbuka akan kehidupan sehari-harinya di akun finsta dibandingkan pada akun rinsta-nya. Mulanya, informan 5 membuat akun finsta karena merasa kurang dapat leluasa mengekspresikan diri pada akun rinsta. Menurutnya tidak semua audiens pada akun rinsta dapat menerima sisi diri informan yang sebenarnya. Ia khawatir bila terlalu terbuka di rinsta dapat membuat orang lain tidak nyaman.

“Kan gak semua orang suka, misalkan si A suka jokes ku tapi mungkin si B atau siapa gitu kan gak cocok sama aku. Nah, daripada aku membuat orang lain gak nyaman mending aku buat satu platform sendiri yang isinya itu kegiatanku dan yang menurutku orang-orang yang bisa menerima sisi lain (dari dirinya) itu.”

Dalam menggunakan finsta, informan merasa tidak terlalu vokal dalam menunjukkan hal-hal yang sifatnya sangat personal bagi dirinya di akun finsta. Menurutnya hal paling personal yang pernah ia ungkapkan di finsta adalah terkait problem sosial seperti permasalahan keluarga atau mencurahkan isi hatinya, tetapi hal ini jarang ia lakukan.

Informan 5 juga pernah membuat suatu konten interview di akun finsta-nya. Ia mengaku hanya iseng melakukan semacam

talkshow dengan teman-teman yang juga merupakan followers dari akun finsta-nya. Informan 5 merasa kurang percaya diri untuk membuat konten tersebut di akun rinsta. Selain itu, salah satu topik pembicaraan dalam konten interview tersebut cukup sensitif dan personal yaitu mengenai *sexual harassment* yang dialami oleh salah satu temannya.

3.2.2 Strategi Pengelolaan Privasi di Finsta

Pada sub-bab ini menjabarkan upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh para informan untuk mengontrol informasi privat yang mereka bagikan dan memastikan privasinya tetap terjaga di akun finsta. Strategi pengelolaan privasi ini dapat dilihat dari fitur-fitur apa saja yang informan gunakan, dan bagaimana mereka mengelola audiens di finsta untuk memastikan bahwa mereka masih memiliki kontrol atas kepemilikan informasi privat yang telah mereka bagikan di finsta.

3.2.2.1 Informan 1

Informan 1 menggunakan username akun finsta yang tidak mengandung unsur nama aslinya, melainkan sebuah panggilan yang diberikan orang sekitar kepada dirinya yaitu *Ndot*. Foto profil yang ia gunakan juga sering berubah-ubah terkadang foto dirinya, foto aib, foto kartun, atau foto artis k-pop yang sedang informan gemari. Akun finsta informan 1 juga selalu private dari awal ia membuat akun tersebut.

Dalam menentukan siapa saja yang dapat mengikuti akun finsta, awalnya informan 1 mengutamakan teman-teman dekat atau sahabatnya sejak masa SMP. Tetapi kini mayoritas dari followersnya adalah teman kuliah dari informan 1.

Informan mengaku kini akun finsta-nya terasa lebih ramai lantaran banyak teman SMA dan kuliah yang sebenarnya tidak terlalu dekat tetapi mengikuti akun finsta informan. Jumlah total followers finsta-nya kini telah mencapai sekitar 50 followers.

“Karena aku ga enakan jadi kayak yaudahlah ngefollback aja kayak gitu sih.. jadi followers sekarang di ndott (nama akun finsta informan) tu kayak temen-temen yang udah general (sebatas kenalan) gitu gak yang temen temen khusus gitu..”

Karena followers finstanya yang sudah cukup banyak, informan merasa kurang leluasa untuk bisa mengekspresikan dirinya. Akhirnya ia menyiasati untuk mengunggah hal-hal yang bersifat sensitif dan terasa lebih private dengan menggunakan fitur close friend.

Dengan menggunakan fitur close friend, informan dapat menyaring kembali siapa saja yang dapat melihat unggahannya tersebut. Orang-orang yang ia masukkan ke dalam fitur close friend adalah orang-orang yang ia anggap sudah sangat dekat dan bisa ia percaya.

3.2.2.2 Informan 2

Informan 2 mengaku sering mengganti username akun finstanya guna menghapus jejak digital dan menghindari banyak orang tahu akan akun tersebut. Untuk saat ini username yang ia gunakan adalah naspads karena makanan favoritnya adalah nasi padang. Informan 2 selalu mem-private akun finstanya dan tidak pernah menggunakan username dengan unsur nama aslinya karena memang tidak ingin diketahui banyak orang.

Followers dari akun finsta informan 2 mencapai 144 followers, yang antara lainnya adalah teman internet, teman *queer*, dan teman di kehidupan nyata. Informan juga mengatakan tidak semua ia kenal dekat.

Dengan menggunakan *setting* akun private, informan dapat menyeleksi siapa saja yang dapat mengikuti akun finsta-nya. Selain itu, informan 2 tidak ragu untuk menghapus followers yang dirasa

tidak membuatnya nyaman dengan menggunakan fitur *remove followers*.

“waktu itu tuh pernah aku nge post story apa gitu terus temenku ini nge-reply kayak gak pantes gitu lho... terus karena aku merasa gak nyaman sama orang itu jadinya dia aku remove dari second account”

Selain fitur *remove followers*, informan juga terkadang menggunakan fitur *close friend* untuk berbagi cerita yang sangat personal seperti keadaan mentalnya yang sedang buruk.

“contohnya my mental health... karena kayak kadang kalo aku lagi having an episode dimana kayak sedih banget itu kadang pengen ceritanya di close friend aja gitu.”

Dalam *close friend*-nya, informan 3 hanya memasukkan 12 akun yang merupakan orang-orang terdekat dan sudah dipercaya. Orang yang ada di *close friend* akun finsta informan 2 juga merupakan orang-orang yang informan anggap tidak akan menghakimi dan berubah pikiran terhadap informan jika mengetahui informan sedang mengalami depresi.

3.2.2.3 Informan 3

Strategi pengelolaan privasi pada akun finsta yang dilakukan informan 3 adalah dengan mem-private akun finstanya. Selain itu, username yang ia gunakan merupakan plesetan dari nama aslinya, dan foto profil yang digunakan terkadang foto artis atau foto diri namun tidak menampilkan wajahnya. Informan juga mengaku ia cukup sering mengganti username akun finsta. Hal-hal tersebut dilakukan agar tidak ada orang di luar followers finstanya yang mengetahui akun tersebut.

Jumlah audiens pada akun finsta informan 3 hanya sejumlah 35 followers yang mana merupakan teman-teman yang berada dalam *peer group* informan seperti teman SD, teman SMA, dan teman kuliah. Informan 3 sangat berhati-hati dalam mengelola

audiens di akun finsta-nya, ia hanya menerima follow dari teman-teman yang ia anggap sudah dekat dan memang merupakan teman bercerita sehari-hari. Informan mengatakan bahwa ia juga selalu memberikan peringatan kepada semua followers untuk merahasiakan akun finsta maupun isi dari akun finsta informan.

“Semua yang aku follow atau aku accept follow itu pasti udah aku kasih disclaimer dulu kalo ini tuh rahasia banget.. please jangan sebar-sebar ke orang gitu sih biasanya.”

Walaupun informan 3 sudah sangat selektif terhadap followersnya, ia terkadang masih merasa perlu untuk menggunakan fitur close friend. Biasanya close friend ia gunakan untuk menceritakan hal yang sangat personal. Akun yang ia masukkan ke dalam fitur close friend juga dapat berganti-ganti tergantung pada konteks yang sedang ia bicarakan.

“Jadi tergantung cerita aku apa, aku merasa ini bisa aku share ke siapa nah itu aku masukin tuh dia ke close friend itu”

Informan 3 juga tidak ragu untuk menggunakan fitur hide story jika dibutuhkan. Ini juga menjadi salah satu strategi yang ia lakukan untuk menjaga privasinya dari orang-orang tertentu.

3.2.2.4 Informan 4

Berbagai strategi untuk menjaga privasinya di akun finsta telah dilakukan oleh informan 4, mulai dari selalu mem-private akun finsta-nya. Selain itu, username yang ia gunakan adalah bahasa-bahasa nyeleneh yang sering ia gunakan sehari-hari. Informan juga mengatakan username akun finsta-nya sangat sering mengalami perubahan. Untuk semakin menjaga kerahasiaan akun finsta-nya dan menghindari akunnya dikenali oleh orang selain followers-nya, informan tidak menggunakan foto profil.

Informan 4 mengatakan akun finstanya sangatlah eksklusif. Bahkan ia hanya memiliki 8 followers pada akun finsta, yaitu

hanya teman yang sudah informan kenal sejak masa SMP dan masih sering berkomunikasi hingga saat ini.

“Temen yang udah aku kenal dari SMP sampe yang sekarang masih komunikasi sama aku, dan itu ee orang-orang yang terdekat aja sih menurut aku yang bisa liat konten di finsta aku.”

Bagi informan 4 dengan membuat akun finsta-nya eksklusif kepada 8 orang yang sudah ia kenal baik sudah dapat meminimalisir resiko akan kebocoran informasi private yang ia miliki.

3.2.2.5 Informan 5

Informan 5 mengelola privasinya di finsta dengan cara mem-private akunnya. Username yang ia gunakan di finsta juga tidak menggunakan nama asli dan foto profil yang digunakan adalah foto meme. Sehingga, jika ada orang selain followers yang melihat akun tersebut tidak akan mengenali bahwa akun tersebut adalah milik informan 5.

Informan juga hanya menerima permintaan follow dari orang-orang yang sudah ia kenal baik sejak lama dan memiliki selera humor yang sama, serta kepribadian yang baik. Ia juga mengatakan tidak akan menerima teman yang baru kenal, baginya membutuhkan beberapa waktu dulu hingga akrab untuk bisa ia terima menjadi followers di finsta.

“Penilaian (seleksi followers) untuk masuk ke second account pun itu juga mikir-mikir, ada temen juga temen kuliah temen setiap hari ketemu tapi gak masuk juga ada. Karena aku ngerasa ee gaktau.. gak merasa aman aja gitu.”

Seleksi awal dari akun-akun yang hendak mengikuti akun finsta-nya ini menjadi salah satu strategi yang ia gunakan untuk memastikan privasinya di finsta aman. Baginya jika orang diperbolehkan mengikuti akun finsta-nya maka artinya informan

telah mempercayai orang tersebut. Jumlah followers yang informan 5 miliki pada akun finsta hanyalah mencapai 32 followers karena ia sangat selektif terhadap audiensnya. Seiring berjalannya waktu, informan 5 juga tidak ragu untuk menghapus followers yang dirasa sudah tidak cukup dekat dengannya di kehidupan nyata.

3.2.3 Pertimbangan dalam Mengekspresikan Persoalan Private

Sub-bab ini mendeskripsikan kriteria-kriteria apa saja yang memengaruhi pertimbangan informan dalam memutuskan untuk mengekspresikan persoalan privatnya di akun finsta. Dalam sub-bab ini juga berisikan deskripsi apa dampak yang akan terjadi kepada para informan apabila akun finsta mereka terekspos ke publik, dan aturan apa saja yang mereka tetapkan di akun finsta guna menjaga batasan privasi mereka.

3.2.3.1 Informan 1

Hal pertama yang menjadi pertimbangan informan 1 dalam mengekspresikan dirinya di finsta adalah konteks yang sedang dibicarakan pada konten yang akan ia unggah. Apabila ia ingin membicarakan hal-hal yang lebih intim atau hal sensitif yang sekiranya dapat menjadi *trigger* bagi banyak orang seperti pendapat pribadi, skripsi, percintaan, dan pekerjaan akan ia unggah pada close friend. Sedangkan, konten-konten yang hanya berisikan update keseharian, kegemarannya terhadap K-pop, dan hal-hal lain yang bersifat lebih umum akan ia unggah secara biasa pada story atau feeds di finsta-nya.

Baginya apabila akun finsta miliknya terekspos ke publik tidak akan merugikan karena tidak akan mengungkap sisi buruk dirinya. Tetapi, yang menjadi kekhawatiran adalah ada beberapa orang

yang tidak diinginkan informan untuk mengetahui detail kehidupan sehari-hari dan pengalaman kehidupan informan.

Biasanya yang mendorong informan 1 untuk mengungkapkan persoalan private tersebut adalah manfaat yang ia dapatkan. Baginya, pada akun finsta dapat menjadi lebih santai dan bebas dibanding pada akun rinsta. Selain itu, ia dapat mengekspresikan keresahannya sehingga beban hidupnya serasa terbagi. Hal ini juga sejalan dengan motivasi dari pengungkapan persoalan private yang dimiliki oleh informan 1. Informan mengaku hanya bertujuan untuk berbagi cerita dan keresahan yang sedang dialami walaupun jika nantinya tidak ada orang yang bersimpati. Informan tidak mempermasalahkan jika tidak mendapat respon dari followersnya, ia hanya ingin mengungkapkan perasaannya saja.

Dalam praktiknya menggunakan finsta, selama ini informan tidak pernah secara eksplisit menjelaskan kepada followers bahwa konten pada akun finsta-nya bersifat rahasia dan tidak untuk konsumsi khalayak luas. Menurutnya, hal tersebut sudah menjadi suatu aturan tidak tertulis dalam menggunakan finsta. Informan menganggap seluruh followersnya sudah paham akan hal tersebut tanpa perlu ia perjelas kembali.

"Harusnya sudah mengerti bahwa ketika mereka ngefollow second account saya, ada peraturan.. eh bukan peraturan sih lebih kayak etika dalam bermedia ya.. yang tidak tertulis yang sudah banyak orang pahami"

3.2.3.2 Informan 2

Motivasi informan 2 dalam mengungkapkan persoalan private adalah hanya sekadar mengungkapkan perasaannya, ia juga tidak berharap mendapatkan respon dari orang-orang. Informan merasa hanya membutuhkan afirmasi bahwa orang disekitarnya tahu apa

yang sedang ia rasakan dan alami saat itu. Informan mengaku dirinya tidak ingin membebankan masalah personalnya ke satu orang saja. Menurutnya, ini menjadi salah satu manfaat yang didapat dengan terbuka di finsta karena dengan mengekspresikan persoalan private-nya di finsta informan secara tidak langsung memberi pilihan kepada audiensnya untuk membaca pendapatnya atau tidak.

Informan 2 juga menganggap dengan berbagi hal yang intim dan personal di finsta dapat semakin mendekatkan diri ke temannya, terutama yang sudah jarang bertemu di kehidupan nyata. Informan juga merasa pada akun finsta ia dapat lebih leluasa dan santai tanpa perlu selalu waspada akan unggahannya.

“Aku gak terlalu uptight yang kayak aku di first account. Aku bisa let my guard down gitu di finsta tu dengan nge post apa aja”

Bagi informan 2, ia tidak merasa perlu untuk memperjelas kepada audiensnya untuk merahasiakan akun maupun isi dari akun finsta-nya. Ia mengatakan hal tersebut harusnya sudah dipahami oleh para followersnya.

“Itu lebih ke common sense aja gaksih kayak.. udah pada tau gitu lho harusnya kalo apa yang di finsta tu jangan dikeluarin ke orang-orang yang gak tau finstaku.”

Namun, apabila akun finsta informan 2 terekspos ia akan merasa malu jika hal-hal personalnya diketahui khalayak luas.

3.2.3.3 Informan 3

Dalam mengekspresikan persoalan private di akun finsta, informan 3 mempertimbangkan konteks yang dibicarakan terlebih dahulu. Ia mengaku lebih sering menceritakan permasalahan kecil yang ia anggap sepele. Namun, beberapa kali ia pernah menceritakan masalah besar yang dialami karena merasa perlu untuk meminta pendapat dan saran dari orang lain. Dalam mengungkapkan permasalahan serius yang dialami pun terdapat beberapa pertimbangan lagi seperti bagaimana dampak yang dapat terjadi jika cerita tersebut tersebar. Selain itu, informan 3 juga mempertimbangkan siapa saja audiens yang pantas untuk tahu permasalahan tersebut untuk menentukan apakah ia perlu menggunakan fitur hide story atau close friend dalam mengekspresikannya.

Informan 3 juga merasa bahwa dengan finsta dapat menimbulkan perilaku *oversharing* yang dapat berisiko rahasia menjadi terbongkar. Selain itu, menurutnya finsta terkadang bisa merusak pertemanan apabila ada teman yang mengetahui bahwa dirinya tidak masuk ke dalam close friend informan.

“Misalnya dalam satu geng aku berlima terus saat itu yang aku masukin ke close friend cuma tiga orang, ternyata tiba-tiba yang dua orang ini entah gimana ceritanya tau nih kalo yang di close friend aku cuma tiga orang. Nah itu kan bisa bikin mereka tersinggung juga”

Tetapi, di sisi lain informan 3 juga merasakan manfaat yang diberikan oleh finsta. Ia mengaku finsta membuat hubungannya dengan teman-temannya menjadi lebih akrab dan intim. Ini dikarenakan mereka saling membagikan hal yang personal dan intim pada akun finsta-nya. Baginya finsta juga sangat bermanfaat untuk kesehatan mentalnya karena dapat menjadi wadah bagi

informan 3 untuk bercerita saat sedang merasa kesepian dan tidak punya teman cerita.

Informan mengatakan tujuan dari terbukanya di finsta adalah agar teman-temannya semua melihat dan saat mereka bertemu langsung mereka sudah mengetahui cerita dari informan. Ia juga tidak mempermasalahkan apabila tidak mendapat tanggapan dari audiens-nya karena terkadang memang hanya ingin sekadar menungkan pikiran saja.

Informan mengaku tidak pernah mengunggah konten yang eksplisit atau tabu, atau yang bisa membuatnya dicap tidak baik seperti konten bermesraan dengan pasangannya misalnya. Ia juga memperjelas bahwa saat mengunggah konten yang berkaitan dengan pekerjaan, ia tidak pernah menyebarkan aib perusahaan, melainkan hanya sekedar keluh kesah dan uneg-uneg saja. Sehingga, apabila akun finsta informan terbongkar tidak berbahaya hanya saja ia akan merasa privasinya terusik.

Maka dari itu, informan 3 kerap kali mengingatkan para followersnya jika apa yang ia unggah pada akun finsta sifatnya adalah rahasia dan untuk tidak melihat kontennya secara beramai-ramai dengan orang yang bukan merupakan followers-nya di akun finsta. Selain mengingatkan melalui finsta, informan bahkan juga mengingatkan secara langsung saat bertemu dengan teman yang menjadi followers di akun finsta-nya.

3.2.3.4 Informan 4

Dalam mengunggah sesuatu di finsta, informan 4 sangat memperhatikan konteks dari konten tersebut. Terutama jika ada suatu hal yang menjadi *trigger* baginya, maka akan ia ungkapkan pada akun finstanya. Ia juga akan menceritakan hal yang menurutnya lucu dan menarik, atau hal yang membuat kesal agar ia merasa lega.

Informan 4 mengatakan bahwa dirinya terbuka di finsta hanya sekadar ingin teman-teman terdekatnya tahu apa yang sedang ia alami. Informan juga merasakan manfaat yang besar dengan menggunakan finsta yaitu bisa leluasa mengekspresikan diri dan bisa lebih terbuka dengan orang-orang terdekatnya.

Bagi informan 4, apabila akun finstanya terekspos akan sangat berbahaya bagi dirinya. Hal-hal yang ia sampaikan di finsta seringkali sesuatu yang sangat personal dan tidak pantas menjadi konsumsi publik. Informan 4 mengatakan terdapat kemungkinan dirinya bisa dikucilkan apabila konten yang ada di akun finsta-nya tersebar.

“Konten yang aku share ini kalo dilihat sama publik mungkin aku bisa dikucilkan ya.”

Walaupun begitu, informan 4 tidak pernah memperjelas bahwa apa yang ia unggah pada akun finsta adalah rahasia. Menurutnya semua followersnya sudah cukup paham akan hal itu dan informan sudah sangat mempercayai mereka.

3.2.3.5 Informan 5

Informan 5 mengatakan pada akun finsta ia hanya membagikan kebahagiaan secara lebih ekspresif dibandingkan pada akun rinstanya. Informan juga selalu memperhatikan konteks dari konten yang akan ia unggah di finsta. Apakah konten tersebut mengandung ujaran kebencian terhadap seseorang, dan apakah konten tersebut akan dipersepsikan sebagai bercanda atau serius oleh para audiensnya.

Informan 5 cukup paham akan resiko yang dapat terjadi apabila ia salah bicara di sosial media dan jika tersebar luas dapat menjatuhkan nama baiknya maupun orang lain. Tetapi menurutnya, para audiensnya di finsta juga sudah paham bahwa yang ia sampaikan di finsta hanyalah sekadar gurauan dan untuk tidak

menyebarkan isi akun finstanya. Maka dari itu, informan 5 tidak pernah secara eksplisit mengatakan akun dan isi akun finstanya merupakan rahasia kepada para followers-nya.

Informan 5 merasa konten yang ada di finsta cukup berbahaya apabila tersebar luas karena menurutnya tidak semua kontennya dapat diterima masyarakat luas. Baginya, orang yang tidak cukup kenal dengannya akan menghakimi dan memberikan cap buruk.

“Orang kalo gak kenal nganggepnya becanda apa serius sih ini.. dianggapnya in a bad way malah (terhadap kontennya).”

Tujuan dari keterbukaan informan 5 di akun finsta hanyalah sekadar ingin berbagi cerita. Ia tidak mengharapkan respon atau simpati dari audiensnya. Selain itu, informan 5 merasakan beberapa manfaat dari menggunakan finsta. Ia merasa dapat menjadi lebih bebas berekspresi dibandingkan pada akun rinsta. Finsta juga menjadi ruang yang aman bagi dirinya karena dirasa tidak akan ada yang menghakimi.

3.2.4 Pengalaman Buruk saat Menggunakan Finsta

Pada sub-bab ini mendeskripsikan pengalaman buruk yang dialami oleh para informan dalam menggunakan finsta yang berkaitan dengan privasi atau pengalaman yang menyebabkan terjadinya turbulensi pada batasan privasi informan, serta apakah pengalaman tersebut mengubah atau memengaruhi cara informan dalam mengekspresikan dirinya di finsta. Selain itu, sub-bab ini juga menjelaskan apa yang dirasakan oleh para informan setelah mengekspresikan persoalan privat di finsta, serta tekanan dialektika yang mereka alami dalam menutupi atau mengungkapkan persoalan privat di finsta.

3.2.4.1 Informan 1

Dalam mengungkapkan persoalan private di finsta, informan 1 mengaku pernah mengalami pengalaman buruk yaitu terjadi kebocoran dari konten di akun finstanya. Ia mengatakan salah satu followersnya ada yang pernah menunjukkan salah satu story dari informan kepada orang lain yang bukan merupakan followers dari akun finsta informan 1. Hal ini mengakibatkan hubungan antara informan dan orang yang bersangkutan menjadi tidak baik.

“Waktu itu aku lagi main sama temen-temen cowo terus waktu itu posisinya aku lagi punya pacar gitu... pacar aku ga follow aku di second (finsta)... eh terus ada orang lain yang nyepuin aku lagi update story sama temen cowo aku yang main itu ke pacar aku”

Namun, pengalaman buruk tersebut tidak menjadi suatu kekhawatiran bagi informan 1 dalam mengungkapkan persoalan yang private di finsta. Menurutnya, hal tersebut biasa terjadi dan tidak akan memengaruhi bagaimana ia mengekspresikan dirinya di finsta.

Informan 1 mengatakan selalu mempertimbangkan kembali konten yang ia unggah di finsta. Biasanya informan akan membaca atau mengecek kembali konten yang telah diunggah. Apabila ia merasakan keraguan atau menganggap hal yang ia unggah kurang pantas untuk dibagikan maka akan ia hapus kembali.

3.2.4.2 Informan 2

Informan 2 menceritakan pengalaman buruk yang terjadi selama ia menggunakan finsta. Ia mengaku pernah ada salah satu followers di akun finsta-nya yang membocorkan mengenai seksualitas informan kepada non-followers akun finsta informan.

“Kayaknya temenku itu ada yang ngasih tau temennya yang jauh tentang my sexuality”

Walaupun begitu, hal tersebut tidak mengubah bagaimana informan 2 mengekspresikan dirinya di finsta, hanya saja kejadian tersebut membuat informan 2 merasa kurang nyaman. Informan 2 juga tidak pernah merasa khawatir akan keamanan privasinya di finsta. Biasanya justru ia merasa lega setelah terbuka dan meluapkan perasaan di akun finsta.

Informan 2 juga mengatakan ia justru sering mendapat support dan semangat dari audiensnya di finsta. Sedangkan di rinsta ia justru pernah dihakimi dengan menjadi dirinya sendiri.

3.2.4.3 Informan 3

Saat membicarakan mengenai pengalaman buruk di finsta, informan 3 menceritakan mengenai pengalamannya di mana ada salah satu followersnya yang menonton story dari akun finsta informan 3 bersama dengan orang lain yang bukan merupakan followers dari finsta informan. Hal tersebut membuat informan 3 cukup merasa khawatir karena ia hanya menginginkan followers dari finsta-nya saja yang tahu.

“Ternyata kadang ya mungkin dia (para followers-nya) lagi sama pacarnya atau dia lagi sama gengnya terus dia dengerin story aku.. jadinya orang-orang (non-followers) tau gitu.”

Informan 3 selalu mempertimbangkan kembali apa yang telah ia unggah di sosial medianya, termasuk akun finsta. Informan mengaku pernah merasa khawatir apabila dirinya terlalu *overshare*

di akun finsta. Ia pernah menghapus konten yang sudah sempat ia unggah karena merasa terlalu berlebihan.

”Soalnya aku tipikal kalo yang habis cerita sesuatu tu emang bakal aku pikirin banget gitu kan.. jadi nanti kadang aku suka nyesel sendiri apa harusnya gak di-share ya”

Tetapi, seringkali informan merasa lebih lega dan senang setelah terbuka di finsta karena mendapat feedback dan dukungan atau dihibur oleh followersnya.

3.2.4.4 Informan 4

Informan 4 tidak pernah mengalami pengalaman buruk selama menggunakan akun finsta. Ia juga tidak pernah merasa khawatir akan kebocoran privasinya oleh para audiensnya di finsta karena semua followers sudah sangat informan percaya.

Namun, terkadang informan 4 merasa menyesal setelah mengunggah hal-hal yang emosional. Bukan karena ia mengkhawatirkan privasinya, tetapi karena hal tersebut ia rasa tidak perlu untuk dibagikan.

“Mungkin aku ngerasanya... aduuuh apaansih bodoh banget kayak gitu aja sampe di-share”

3.2.4.5 Informan 5

Informan 5 mengatakan tidak pernah mengalami kebocoran pada akun finsta-nya. tetapi ia sempat mendapatkan *feedback* yang negatif dari beberapa followers mengenai salah satu konten finsta-nya. Ini dikarenakan informan 5 mengunggah suatu konten dengan topik yang cukup tabu dan kontroversial.

“Aku bikin konten interview itu yang episode pertamanya itu kan emang agak sedikit kontroversial ya, yang aku tadi bilang sexual harassment pas SMP. Itu... emang agak banyak komen sih”

Bagi informan 5 komentar yang diberikan oleh temannya justru menjadi pembelajaran baginya untuk lebih berhati-hati dalam mengunggah sesuatu. Dan untuk lebih mempertimbangkan permasalahan yang diangkat, serta pemilihan kata yang akan ditampilkan.

Setelah kejadian tersebut informan 5 semakin memikirkan konten yang akan ia unggah, mulai dari *caption* dan isi dari konten itu sendiri apakah akan dianggap suatu bercandaan oleh teman-temannya dan apakah tidak ada unsur ujaran kebencian.

“Kalimatnya diapus diulang diapus diulang karena mikirnya kayak bakal tadi itu.. bakal mengujar kebencian banget gak ya kira-kira temenku mikirnya aku masih ada bahasa guyonnya gitu”

Dengan melalui proses tersebut informan pun menjadi tidak pernah menyesal dan khawatir akan unggahannya sendiri karena semua telah melalui pertimbangan yang matang.